

**PENGARUH PERTUMBUHAN INVESTASI DAN INFRASTRUKTUR
TERHADAP PERTUMBUHAN SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN
DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
TAHUN 2011 – 2017**

Desky Surya Fauzi

Program Studi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta

Intisari :

Pertumbuhan sektor industri pengolahan yaitu kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di sektor industri pengolahan yang diukur dengan satuan persen (%). Sektor industri merupakan sektor yang berperan penting dalam perekonomian. Proses industrialisasi dan pembangunan industri merupakan satu jalur kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Di Provinsi DIY, sektor industri pengolahan menjadi sektor dengan perolehan PDRB tertinggi dibanding sektor lainnya.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh Pertumbuhan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), Pertumbuhan Belanja Modal Pemerintah, Perubahan Kondisi Infrastruktur Jalan, dan Pertumbuhan Infrastruktur Listrik terhadap Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan di Provinsi DIY Tahun 2011 – 2017. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Alat analisis dalam penelitian ini adalah regresi data panel. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan *website* pemerintah daerah di Provinsi DIY. Hasil penelitian menunjukkan Pertumbuhan PMTB, Pertumbuhan Belanja Modal Pemerintah, Perubahan Kondisi Infrastruktur Jalan, dan Pertumbuhan Infrastruktur Listrik tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan di Provinsi DIY Tahun 2011 – 2017.

Kata kunci: *Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan, Pertumbuhan Pembentukan Modal Tetap Bruto, Pertumbuhan Belanja Modal Pemerintah, Perubahan Kondisi Infrastruktur Jalan, Pertumbuhan Infrastruktur Listrik*

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Proses industrialisasi dan pembangunan industri merupakan satu jalur kegiatan untuk

meningkatkan kesejahteraan rakyat dalam dua pengertian sekaligus, yaitu tingkat hidup yang lebih maju dan taraf hidup yang lebih berkualitas (Arsyad, 2010). Sektor

industri diharapkan dapat menjadi motor untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sektor industri juga diharapkan dapat merangsang pertumbuhan sektor lainnya.

Investasi pada sektor industri telah memberikan peranan yang cukup besar bagi perekonomian, tidak hanya bagi peningkatan sektor industri itu sendiri namun bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat (Sufriati, 2017). Pergeseran komposisi belanja merupakan upaya logis yang dilakukan pemerintah daerah setempat dalam rangka meningkatkan tingkat kepercayaan publik. Pergeseran ini ditujukan untuk peningkatan investasi modal dalam bentuk aset tetap, yaitu peralatan, bangunan, infrastruktur, dan harta tetap lainnya (Permanasari, 2013).

Pembangunan infrastruktur merupakan roda penggerak pembangunan ekonomi suatu wilayah. Hal ini karena infrastruktur merupakan prasyarat bagi sektor-sektor lain untuk berkembang dan juga sebagai sarana penciptaan

hubungan antara yang satu dengan yang lainnya (Muhtar et al, 2017). Komponen infrastruktur yang meliputi jalan dan energi listrik merupakan elemen penting dalam proses produksi dan sebagai pendukung utama pembangunan wilayah, terutama sektor industri. Infrastruktur juga berperan dalam penyediaan jaringan distribusi, sumber energi, dan input produksi lainnya sehingga mendorong terjadinya peningkatan produktivitas (Aini, 2018).

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh pertumbuhan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) terhadap pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan di Provinsi DIY?
2. Bagaimana pengaruh pertumbuhan Belanja Modal Pemerintah terhadap pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan di Provinsi DIY?
3. Bagaimana pengaruh perubahan Kondisi Infrastruktur Jalan terhadap

Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan di Provinsi DIY?

4. Bagaimana pengaruh pertumbuhan Infrastruktur Listrik terhadap pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan di Provinsi DIY?

1.3. Tujuan Penelitian

Menganalisis pengaruh pertumbuhan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), pertumbuhan Belanja Modal, Perubahan Kondisi Infrastruktur Jalan, pertumbuhan Infrastruktur Listrik terhadap pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan di Provinsi DIY.

KAJIAN PUSTAKA

Industri Pengolahan

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), industri pengolahan diartikan sebagai suatu kegiatan ekonomi yang melakukan aktivitas mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi atau setengah jadi, atau suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih

tinggi nilainya dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir.

Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan

Pertumbuhan yaitu suatu kenaikan atau perubahan yang diukur dengan satuan tertentu dari waktu ke waktu. Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan yaitu kenaikan atau perubahan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Industri Pengolahan dari tahun ke tahun dan diukur dengan satuan persen (%). PDRB adalah jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh kegiatan perekonomian di suatu daerah. Penghitungan PDRB menggunakan dua macam harga yaitu harga berlaku dan harga konstan. PDRB atas harga berlaku merupakan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada tahun bersangkutan, sementara PDRB atas dasar harga konstan dihitung dengan menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai tahun dasar dan saat ini menggunakan tahun 2010.

Pertumbuhan PDRB Sektor Industri Pengolahan dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan} = \frac{(PDRB \text{ SIP } t) - (PDRB \text{ SIP } t-1)}{PDRB \text{ SIP } t-1} \times 100\%$$

Keterangan:

PDRB SIP t : PDRB Sektor Industri Pengolahan pada tahun terhitung
PDRB SIP $t-1$: PDRB Sektor Industri Pengolahan pada tahun sebelumnya

Pembentukan Modal Tetap Bruto

Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) erat kaitannya dengan keberadaan aset tetap (*fixed asset*) yang dilibatkan dalam proses produksi. Secara garis besar aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal seperti : bangunan dan konstruksi lain, mesin dan perlengkapan, kendaraan, tumbuhan, ternak, dan barang modal lainnya. PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan aset tetap pada suatu unit produksi, dalam kurun waktu tertentu.

Belanja Modal Pemerintah

Belanja Modal merupakan Belanja Pemerintah Daerah yang manfaatnya melebihi 1 tahun anggaran dan akan menambah aset

atau kekayaan daerah dan selanjutnya akan menambah belanja yang bersifat rutin seperti biaya pemeliharaan pada kelompok belanja administrasi umum (Halim, 2004) dalam penelitian (Arifin, 2014).

Infrastruktur

Infrastruktur merupakan suatu wadah untuk menopang kegiatan-kegiatan dalam satu ruang. Ketersediaan infrastruktur memberikan akses mudah bagi masyarakat terhadap sumber daya sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam melakukan kegiatan sosial maupun ekonomi. Dengan meningkatnya efisiensi otomatis secara tidak langsung meningkatkan perkembangan ekonomi dalam suatu wilayah. Sehingga menjadi sangat penting peran infrastruktur dalam perkembangan ekonomi.

Infrastruktur Jalan

Jalan merupakan prasarana transportasi darat yang meliputi segala bagian jalan, termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukkan bagi lalu lintas, yang berada pada

permukaan tanah, di atas permukaan tanah, di bawah permukaan tanah dan/atau air, serta di atas permukaan air, kecuali jalan kereta api, jalan lori, dan jalan kabel (UU No. 22 Tahun 2009).

Infrastruktur Listrik

Listrik merupakan sumber energi yang dapat menunjang proses produksi. Sumbangan tenaga listrik dapat membuat proses produksi lebih efisien sehingga dapat menurunkan biaya produksi. Tenaga listrik diukur dengan satuan volt ampere. Pada umumnya pelanggan listrik dibagi menjadi empat yaitu:

- 1) Rumah tangga
- 2) Usaha
- 3) Industri
- 4) Umum

Teori Harrod-Domar

Harrod dan Domar memberikan peranan kunci pada investasi di dalam proses pertumbuhan ekonomi, khususnya mengenai watak ganda yang dimiliki investasi. Pertama, ia menciptakan pendapatan. Kedua, ia memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan stok

modal. Yang pertama dapat disebut sebagai “dampak permintaan” dan yang kedua “dampak penawaran” investasi. Karena itu, selama investasi netto tetap berlangsung, pendapatan nyata dan output akan senantiasa membesar. Namun demikian, untuk mempertahankan tingkat ekuilibrium pendapatan pada pekerjaan penuh dari tahun ke tahun, baik pendapatan nyata maupun output tersebut keduanya harus meningkat dalam laju yang sama pada saat kapasitas produktif modal meningkat. Kalau tidak, setiap perbedaan antara keduanya akan menimbulkan kelebihan kapasitas atau ada kapasitas nganggur (*idle*). Hal ini memaksa para pengusaha membatasi pengeluaran investasinya sehingga akhirnya akan berpengaruh buruk pada perekonomian yaitu menurunkan pendapatan dan pekerjaan pada periode berikutnya dan menggeser perekonomian keluar jalur ekuilibrium pertumbuhan mantap. Jadi apabila pekerjaan hendak dipertahankan dalam jangka panjang, maka investasi harus senantiasa diperbesar. Ini lebih lanjut memerlukan pertumbuhan

pendapatan nyata secara terus-menerus pada tingkat yang cukup untuk menjamin penggunaan kapasitas secara penuh atas stok modal yang sedang tumbuh. Tingkat pertumbuhan pendapatan yang diperlukan ini dapat disebut sebagai “tingkat pertumbuhan terjamin” atau “tingkat pertumbuhan kapasitas penuh” (Arsyad & Kusuma, 2014).

Hubungan Infrastruktur dengan Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan

Pembangunan infrastruktur yang baik akan menjamin efisiensi, memperlancar pergerakan barang dan jasa, serta meningkatkan nilai tambah perekonomian. Ketersediaan infrastruktur merupakan salah satu faktor pendorong produktivitas daerah. Keberadaan infrastruktur seperti jalan raya akan mampu membuka akses bagi masyarakat dalam melaksanakan aktivitas ekonomi, seperti industri. Infrastruktur berperan dalam penyediaan jaringan distribusi, sumber energi, dan input produksi lainnya sehingga mendorong terjadinya peningkatan produktivitas

serta mempercepat pembangunan nasional (Aini, 2018).

Kemudian adanya infrastruktur listrik, kebutuhan sumber energi untuk proses produksi menjadi terpenuhi. Tenaga listrik sebagai sumber energi dapat bermanfaat sebagai pemacu produktivitas. Tak hanya itu, dengan adanya infrastruktur listrik, proses produksi menjadi lebih mudah. Energi listrik bisa membuat produksi lebih efisien sehingga biaya produksi bisa ditekan.

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah mengumpulkan dan/atau mengolah data primer. Data dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan instansi terkait. Data dalam penelitian ini meliputi data PDRB Sektor Industri Pengolahan menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2010, Pembentukan Modal Tetap

Bruto (PMTB), Infrastruktur Panjang Jalan Dalam Kondisi Baik, dan Infrastruktur Listrik Yang Terpasang di setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tahun 2011 – 2017. Data yang digunakan adalah data panel, yakni tipe data yang dikumpulkan menurut urutan waktu dalam suatu rentang waktu tertentu pada sejumlah individu/kategori.

3.2. Alat Analisis

Regresi Data Panel

Metode Regresi Data Panel akan memberikan hasil pendugaan yang bersifat *Best Linear Unbiased Estimation* (BLUE) jika semua asumsi Gauss Markov terpenuhi diantaranya adalah *non-autocorrelation*. *Non-autocorrelation* inilah yang sulit terpenuhi pada saat kita melakukan analisis pada data panel. Sehingga pendugaan parameter tidak lagi bersifat BLUE.

Model regresi data panel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it-1} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

Keterangan:

Y : Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan (%)
 α : Konstanta
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien Regresi
 X_1 : Pertumbuhan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) (%)
 X_2 : Pertumbuhan Belanja Modal Pemerintah (%)
 X_3 : Perubahan Kondisi Infrastruktur Jalan (%)
 X_4 : Pertumbuhan Infrastruktur Listrik (%)
 e : *Error term*
 i : Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
 t : Waktu (2011 – 2017)
 $t-1$: Periode $t-1$

Dalam penelitian ini, variabel Perubahan Kondisi Infrastruktur Jalan (X_3) menggunakan *Lag* 1 tahun. Hal tersebut dilakukan karena infrastruktur jalan yang dibangun pada tahun sebelumnya dapat memberikan manfaat pada tahun berjalan. Selain itu, pembangunan infrastruktur jalan juga membutuhkan waktu yang cukup lama sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk merasakan dampaknya.

Penentuan Metode Estimasi Regresi Data Panel

Uji Hausman

Uji Hausman adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *Fixed Effect* atau

Random Effect yang paling tepat digunakan.

Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier (LM) adalah uji untuk mengetahui apakah model *Random Effect* lebih baik daripada metode *Common Effect* digunakan.

Uji Chow

Uji Chow adalah pengujian untuk menentukan model apakah *Common Effect* atau *Fixed Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel.

Uji t

Uji t-statistik dilakukan untuk mengetahui pengaruh signifikansi setiap variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan untuk melihat pengaruh secara simultan variabel independen terhadap variabel dependen.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menjelaskan seberapa besar proporsi variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen (Widarjono, 2009). Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh variabel independen menerangkan variasi variabel dependen.

ANALISIS DATA DAN

PEMBAHASAN

ANALISIS DATA

Data dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan aplikasi Eviews 9. Digunakan *Lag* pada variabel Infrastruktur Jalan karena infrastruktur jalan yang dibangun pada tahun sebelumnya bisa memberikan pengaruh pada tahun berjalan.

4.2.1. Penentuan Model

Untuk menentukan model yang dipilih, langkah pertama yaitu melakukan Uji Hausman kemudian Uji Lagrange Multiplier.

4.2.1.1. Uji Hausman

Tabel 4.6.
Hasil Uji Hausman

	Chi-Square Statistic	Probabilitas
Cross-section random	0,764369	0,9432

Berdasarkan Tabel 4.6, hasil Uji Hausman menunjukkan nilai probabilitas cross-section random sebesar 0,9432 lebih besar dari 0,05 yang artinya H_0 dipilih, maka model *Random Effect* lebih baik dibandingkan *Fixed Effect*.

4.2.1.2. Uji Lagrange Multiplier

Tabel 4.7.
Hasil Uji Lagrange Multiplier

	Probabilitas
Cross-section Breusch-Pagan	0,1621

Berdasarkan Tabel 4.7, hasil Uji Lagrange Multiplier menunjukkan nilai probabilitas cross-section Breusch-Pagan sebesar 0,1621 lebih besar dari 0,05 yang artinya H_0 dipilih, maka model *Common Effect* lebih baik dibandingkan *Random Effect*.

4.2.4. Uji Statistik

Uji Statistik yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi Uji t, Uji F, dan Koefisien Determinasi. Hasil Uji Statistik pada penelitian ini disajikan dalam Tabel 4.11 berikut ini:

Tabel 4.11.
Hasil Uji Statistik

Variabel	Probabilitas t-statistik	Probabilitas F-statistik	R-squared
X ₁	0,3219	0,1975	0,2069
X ₂	0,1606		
X ₃	0,5760		
X ₄	0,1143		

4.2.4.1. Uji t

- a. Variabel Pertumbuhan Pembentukan Modal Tetap Bruto (X₁) tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan karena memiliki nilai probabilitas sebesar $0,3219 > 0,05$
- b. Variabel Pertumbuhan Belanja Modal Pemerintah (X₂) tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan karena memiliki

nilai probabilitas sebesar $0,1606 > 0,05$

- c. Variabel Perubahan Kondisi Infrastruktur Jalan (X_3) tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan karena memiliki nilai probabilitas sebesar $0,5760 > 0,05$
- d. Variabel Pertumbuhan Infrastruktur Listrik (X_4) tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan karena memiliki nilai probabilitas sebesar $0,1143 > 0,05$

4.2.4.2. Uji F

Secara bersama-sama Pertumbuhan Pembentukan Modal Tetap Bruto, Pertumbuhan Belanja Modal Pemerintah, Perubahan Kondisi Infrastruktur Jalan, dan Pertumbuhan Infrastruktur Listrik tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan karena memiliki nilai probabilitas F-statistik sebesar $0,197569 > 0,05$.

4.2.4.3. Koefisien Determinasi

Berdasarkan nilai R-squared sebesar $0,206998$, artinya

Pertumbuhan Pembentukan Modal Tetap Bruto, Pertumbuhan Belanja Modal Pemerintah, Perubahan Kondisi Infrastruktur Jalan, dan Pertumbuhan Infrastruktur Listrik mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan sebesar $20,69\%$, dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

PEMBAHASAN

Pengaruh Pertumbuhan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) terhadap Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan di Provinsi DIY

Dalam hal ini ada beberapa faktor yang membuat Pertumbuhan PMTB tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan di Provinsi DIY Tahun 2011 – 2017. Pertama, investasi fisik di Provinsi DIY tidak mengarah ke sektor industri pengolahan. Berdasarkan data dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Provinsi DIY, selama periode 2011 – 2015 rata-rata investasi terbesar dilakukan pada sektor informasi dan komunikasi

yaitu sebesar 14,96%. Kemudian sektor terbesar lainnya yaitu sektor akomodasi dan restoran yang mencapai rata-rata investasi sebesar 12,63%. Selanjutnya diikuti sektor pengangkutan dan perdagangan sebesar 11,49%. Sedangkan di sektor industri pengolahan, rata-rata investasi selama periode 2011 – 2015 hanya sebesar 7,38%.

Kedua, menurut data dari BPS Provinsi DIY, realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) di Provinsi DIY selama periode 2011 – 2017 banyak mengarah ke sektor tersier. Sektor tersier mencakup konstruksi, hotel & restoran, perdagangan, perumahan, pengangkutan, listrik gas & air minum, dan jasa lainnya. Selama periode 2011 – 2017, rata-rata realisasi PMDN di sektor tersier sebesar 56,11%. Sedangkan rata-rata realisasi PMA di sektor tersier sebesar 75,33%. Kemudian realisasi PMDN dan PMA di sektor sekunder yang mencakup industri pengolahan lebih kecil dari sektor tersier. Rata-rata realisasi PMDN di sektor sekunder yaitu sebesar 43,05%.

Sedangkan rata-rata realisasi PMA di sektor sekunder hanya sebesar 19,44%. Kemudian sektor yang paling sedikit dilakukan penanaman modal yaitu sektor primer yang mencakup pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan, dan pertambangan. Selama periode 2011 – 2017, rata-rata realisasi PMDN di sektor primer hanya sebesar 0,84%, sedangkan rata-rata realisasi PMA sebesar 5,23%.

Jadi, investasi yang dilakukan di Provinsi DIY selama periode 2011 – 2017 banyak mengarah ke sektor tersier yang mencakup konstruksi, hotel & restoran, serta jasa lainnya dibanding industri pengolahan. Jadi selama periode tersebut, pengaruh investasi belum dirasakan oleh sektor industri pengolahan di Provinsi DIY.

Pengaruh Pertumbuhan Belanja Modal Pemerintah terhadap Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan di Provinsi DIY

Hal ini bisa disebabkan karena aset-aset yang dibelanjakan pemerintah kurang mengarah ke infrastruktur yang dapat menunjang sektor industri pengolahan. Seperti

penjelasan pada sub bab sebelumnya tentang investasi, diketahui bahwa investasi fisik di Provinsi DIY tidak banyak mengarah ke sektor industri pengolahan. Data BPS menunjukkan bahwa PMDN di Provinsi DIY kurang mengarah ke sektor industri. Kemungkinan aset-aset pemerintah serta investasi infrastruktur yang dilakukan mengarah ke sektor konstruksi, hotel & restoran, serta jasa lainnya. Hal tersebut bisa terjadi karena penanam modal/pemerintah lebih tertarik menanamkan modal di sektor pariwisata karena banyaknya wisatawan. Selain itu aset-aset yang ditanam pemerintah bisa saja mengarah ke fasilitas untuk pelayanan publik seperti listrik, irigasi, rambu-rambu jalan, dan lain-lain. Jadi, aset-aset dan infrastruktur dari pemerintah dampaknya kurang dirasakan oleh sektor industri pengolahan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Windha Amiga Permanasari, 2013. Dalam penelitian tersebut, belanja modal tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di

kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009 – 2011. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa belanja modal yang digunakan pemerintah daerah dialokasikan pada belanja infrastruktur yang kurang produktif, dapat juga disebabkan hasil alokasi belanja modal belum dapat dinikmati dalam kurun waktu yang pendek/pembangunan infrastruktur masih berjalan sehingga belum memperoleh hasil dari belanja modal tersebut.

Pengaruh Perubahan Kondisi Infrastruktur Jalan terhadap Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan di Provinsi DIY

Dalam penelitian ini Perubahan Kondisi Infrastruktur bergerak searah dengan Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan, akan tetapi pengaruhnya tidak signifikan. Hal tersebut bisa saja terjadi karena infrastruktur jalan yang baik di Provinsi DIY perkembangannya tidak begitu bagus. Pertumbuhan jalan yang baik sangat berfluktuasi dan seringkali mengalami penurunan. Selain itu, kemacetan yang terjadi di Provinsi DIY, terutama di kota dan

sekitarnya juga diduga menjadi penyebab manfaat infrastruktur jalan kurang bisa dirasakan manfaatnya oleh pelaku industri. Karena hal tersebut, efisiensi dan efektivitas pendistribusian barang kurang dirasakan. Hasil ini seperti hasil penelitian I Ketut Sumadisa, dkk, 2016 bahwa pembangunan jalan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan PDRB Provinsi Bali Tahun 1993 – 2014. Dalam penelitian I Ketut Sumadisa dkk, kemacetan menjadi faktor yang dinilai menghambat akses distribusi barang, sehingga manfaat dari infrastruktur jalan kurang dirasakan. Dengan adanya kemacetan, proses distribusi menjadi kurang efektif dan efisien.

Pengaruh Pertumbuhan Infrastruktur Listrik terhadap Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan di Provinsi DIY

Hal ini bisa disebabkan karena listrik yang terdistribusi tidak mengarah ke sektor industri dan kurang mengarah ke hal-hal yang produktif. Menurut data dari BPS, rata-rata listrik yang terjual di sektor

industri selama periode 2011 – 2017 yaitu sebesar 8,55%. Sementara berdasarkan per kabupaten/kota listrik yang terjual di sektor industri selama periode 2011 – 2017 juga relatif rendah. Di Kabupaten Kulon Progo listrik yang terjual di sektor industri sebesar 8,75%. Di Kabupaten Bantul sebesar 7,65%, dan di Kabupaten Gunungkidul sebesar 13,03%. Sedangkan di Kabupaten Sleman dan Kota Kabupaten Yogyakarta masing-masing sebesar 16,25% dan 3,55%.

Listrik di Provinsi DIY paling banyak terjual di sektor rumah tangga. Menurut data dari BPS Provinsi DIY, pada tahun 2011 persentase listrik yang terjual di sektor rumah tangga mencapai 92,65%. Kemudian pada tahun 2013 sebesar 61,15%. Pada tahun 2015 dan 2017 persentase listrik yang terjual di sektor rumah tangga masing-masing sebesar 62,14% dan 60,40%. Angka tersebut menunjukkan bahwa infrastruktur listrik di Provinsi DIY lebih banyak dimanfaatkan oleh sektor rumah tangga daripada sektor industri. Sektor rumah tangga memanfaatkan

energi listrik hanya untuk kebutuhan sehari-hari, bukan untuk kegiatan yang produktif. Sehingga infrastruktur listrik di Provinsi DIY kurang dirasakan manfaatnya oleh sektor industri pengolahan.

PENUTUP

Kesimpulan

- a. Pertumbuhan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011 – 2017 karena realisasi investasi di Provinsi DIY tidak banyak mengarah ke sektor industri, melainkan banyak mengarah ke sektor tersier seperti konstruksi, hotel, restoran, dan jasa.
- b. Pertumbuhan Belanja Modal Pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011 – 2017 karena aset-aset yang dibelanjakan pemerintah lebih banyak mengarah ke

fasilitas pelayanan publik, bukan mengarah ke sektor produktif seperti industri pengolahan.

- c. Perubahan Kondisi Infrastruktur Jalan tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011 – 2017 karena kondisi infrastruktur jalan sangat berfluktuasi. Selain itu kemacetan juga bisa menghambat manfaat jalan sebagai penunjang efisiensi dan efektivitas distribusi barang.
- d. Pertumbuhan Infrastruktur Listrik tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011 – 2017 karena infrastruktur listrik lebih banyak dimanfaatkan oleh sektor rumah tangga untuk kebutuhan sehari-hari yang tidak mengarah ke aktivitas produktif.

Saran

- a. Pemerintah Provinsi DIY sebagai regulator hendaknya mampu menciptakan iklim investasi yang mampu menarik para investor domestik maupun investor asing untuk menanamkan modalnya di sektor industri pengolahan. Penciptaan investasi di sektor industri pengolahan dapat membantu untuk menunjang produktivitas sehingga laju pertumbuhannya bisa semakin baik.
- b. Pemerintah Provinsi DIY sebagai penyedia sarana infrastruktur hendaknya memperhatikan sarana penunjang pertumbuhan sektor industri pengolahan agar pertumbuhannya tidak berfluktuasi serta dapat memberikan manfaat terhadap efektivitas dan efisiensi industri pengolahan. Jadi, selain memberikan manfaat bagi masyarakat umum dan para pelaku di sektor-sektor lain, sarana infrastruktur juga harus dapat memberikan manfaat

terhadap kegiatan produktif seperti industri pengolahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Annisa Inayatul. 2018. *Analisis Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Terhadap Pembangunan Ekonomi Kota Bandar Lampung Tahun 2009 – 2015 Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Bandar Lampung. UIN Raden Intan Lampung.
- Akbar, Yori Rizky. 2017. *Peran Sektor Industri Dalam Pertumbuhan Ekonomi Daerah*.
- Anditha, Risma Devi. 2013. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Jawa Tengah (1981 – 2007)*. Surakarta. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Arini, Prima Rosita. 2016. *Pengaruh Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesejahteraan Masyarakat Di Pulau Kalimantan*. Yogyakarta. STIE YKPN Yogyakarta.
- Arsyad, Lincoln. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi 5. Yogyakarta. UPP STIM YKPN.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Basuki, Agus Tri. 2014. *Regresi Model PAM, ECM, dan Data Panel dengan Eviews 7*. Cetakan Pertama. Yogyakarta.

- Pauzy, Depy Muhamad. 2011. *Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Output Sektor Industri Pengolahan Kota Tasikmalaya Periode Tahun 2002 – 2008*. Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- Permanasari, Windha Amiga. 2013. *Pengaruh DAU, DAK, PAD, dan Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009 – 2011)*. Surakarta. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sedyadi, G.S.M. 2014. *Kajian Pengaruh Desentralisasi Fiskal Asimetri Di Indonesia Terhadap Efisiensi Penyediaan Barang dan Layanan Publik Sektor Pendidikan (Tesis)*. Bandung. Institut Teknologi Bandung.
- Sufriati. 2017. *Pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Industri Manufaktur di Provinsi Banten Tahun 2010 – 2015*. Banten. Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Sumadiasa, I Ketut dkk. 2016. *Analisis Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Jalan, Listrik, dan PMA terhadap Pertumbuhan PDRB Provinsi Bali Tahun 1993 – 2014*. Bali. E-Jurnal EP Universitas Udayana Bali.
- Sunariyah. 2011. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Yogyakarta. STIM YKPN.
- Widarjono, Agus. 2017. *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasi Disertai Panduan Eviews*. Cetakan Ketiga. Yogyakarta. UPP STIM YKPN.
- Yandri, Yofi. 2012. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Sektor Industri Pengolahan di Indonesia*.
- Zulfiatan, Thalita Putri. 2016. *Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Sub Sektor Industri Manufaktur Non Migas di DIY periode 2004 – 2013*. Yogyakarta. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Curriculum Vitae

DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Desky Surya Fauzi

Nama Panggilan : Desky

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tempat, tanggal lahir : Klaten, 4 Desember 1996

Alamat : Tlogolor RT 22 RW 07, Tlogo, Prambanan, Klaten

Agama : Islam

Status : Belum kawin

Kewarganegaraan : Indonesia

Nomor telepon : 081903970006

E-mail : desky.fauzi@gmail.com

